

## REMAJA YANG DILIHAT DARI KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI

Melinda Devita Utami<sup>1</sup>, Rezky Graha Pratiwi<sup>2</sup>

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Abdi Nusa Palembang<sup>1</sup>,

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Abdi Nusa Palembang<sup>2</sup>

Jalan Veteran No. 1 Palembang

Surel : vitamelinda05@gmail.com<sup>1</sup>, rezkygraha70@gmail.com<sup>2</sup>

---

**Abstract** : This study aims to determine how big the relationship between parental attachment to emotional intelligence in IBA Palembang high school teenagers. While the research hypothesis is that there is a significant relationship between Parental Attachment to Emotional Intelligence in adolescents. This study uses a quantitative approach with a product moment correlation design. This research was conducted in Palembang City which consisted of 60 women and 70 men. The sampling technique used in this study is a random sampling technique because the sampling of population members is done randomly by selecting the criteria that have been set by the researcher. Data were collected through a parental attachment scale with 40 items referred to from the theory of Armsden and Greenberg (2009). Emotional Intelligence Scale with 40 items from Goleman (2009). The category of adolescents who have parental attachment is included in the high category. The instrument validation technique uses content validity and Cronbach's Alpha coefficient reliability. The results showed that there was a relationship between parental attachment to emotional intelligence in adolescents with a significance value of 0.000 ( $p < 0.01$ ). Data were analyzed using Product Moment Person correlation analysis. The results showed that there was a very significant relationship between Parental Attachment to Emotional Intelligence in Adolescents at SMA IBA Palembang  $r_{xy} > r_{table} : 0.736 > 0.266$ , a significant level of 0.01, which means that the higher the attachment, the higher the Emotional Intelligence. It can be concluded that parental attachment has a relationship with emotional intelligence in adolescents.

**Keywords:** attachment, emotional intelligence, adolescents.

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kelekatan orangtua terhadap kecerdasan emosi pada remaja SMA IBA Palembang. Sedangkan hipotesis penelitian adalah ada hubungan yang signifikan antara Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional product moment. Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang yang terdiri dari 60 wanita dan 70 pria. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling* karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak dengan memilih kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Data dikumpulkan melalui skala kelekatan orangtua dengan 40 item yang diacu dari teori Armsden dan Greenberg (2009). Skala Kecerdasan Emosi dengan 40 item dari Goleman (2009). Kategori remaja yang memiliki kelekatan orang tua termasuk dalam kategori tinggi. Teknik validasi instrumen menggunakan validitas konten dan reliabilitas koefisien Alpha Cronbach. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelekatan orangtua terhadap kecerdasan emosi pada remaja dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Data dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi Product Moment Person. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja SMA IBA Palembang  $r_{xy} > r_{tabel} : 0,736 > 0,266$  taraf signifikan 0,01 yang berarti bahwa semakin tinggi Kelekatan maka semakin tinggi Kecerdasan Emosi. Dapat disimpulkan bahwa kelekatan orangtua ada hubungan terhadap kecerdasan emosi pada remaja.

**Kata kunci:** kelekatan, kecerdasan emosi, remaja.

## 1. PENDAHULUAN

Remaja menjadi masa yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam memahami perkembangannya. Banyak fenomena muncul di lingkungan masyarakat mengenai perilaku remaja yang meresahkan, misalnya keluhan para orang tua mengenai kurangnya sopan santun remaja terhadap orang tua, tindakan agresi baik verbal maupun nonverbal (Hermansati, 2009).

Angka tertinggi tindak kenakalan remaja ada pada usia 16-20 tahun (Ismayanti dan Dwi 2017). Selain itu, ada kasus tawuran rata-rata dilakukan saat usia 16-19 tahun (Goleman, 2009). Perilaku tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya kecerdasan emosi berada pada usia remaja akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, dan Indrijati (2014) menyatakan bahwa perilaku menyimpang salah satunya tawuran dapat terjadi karena rendahnya kecerdasan emosi. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Milojevi dan Dimitrijevi (2016) menunjukkan bahwa kenakalan remaja terjadi karena rendahnya kecerdasan emosi seseorang. Oleh sebab itu, remaja sebaiknya memiliki kemampuan mengendalikan emosi yang disebut kecerdasan emosi.

Mu'tadin (2002) mengatakan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi dapat memotivasi diri sendiri untuk

mengatasi atau menangani tekanan dan kecemasan, sehingga apabila remaja sedang mengalami masalah tidak akan mengalami kehancuran, tetapi mampu bangkit kembali dan dapat mencari jalan keluar. Menurut Nur dan Ekasari (2008) manfaat kecerdasan emosi bagi remaja dapat terlihat dari bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan, menanggapi orang lain dengan tepat.

Salah satu faktor pembentukan emosional remaja yang sangat mempengaruhi adalah lingkungan keluarga terutama orang tua. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hamarta, Deniz, Saltali (2009), menunjukkan bahwa kelekatan yang aman akan memberikan efek yang positif terhadap kecerdasan emosi seseorang. Dalam hal ini orang tua mempunyai pengaruh besar kematangan emosi remaja. Orang tua menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anaknya dengan memenuhi kebutuhan emosional khususnya anak remaja.

Kecerdasan emosi dapat terbentuk karena kelekatan atau attachment yang diberikan orangtua kepada anak, yang dapat membantu anak melewati masa transisinya menuju masa dewasa.

Keterkaitan antara emosional remaja dengan keluarga khususnya orang tua dapat terlihat dari kelekatan yang terjalin di antara keduanya. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Dengan kata lain kelekatan dapat berarti afeksi yang kuat antara anak dan figur lekatnya (orang tua). Remaja yang memiliki hubungan kelekatan yang sehat dan aman dengan orang tuanya dapat membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2003).

Menurut Bee (2000) kelekatan merupakan bentuk dari suatu ikatan kasih sayang yang berhubungan dengan timbulnya rasa aman dalam hubungan tersebut. Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada ibu juga pada lingkungan.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Eliasa dalam Purnama dan Wahyuni (2017) bahwa ibu menduduki peringkat pertama sebagai figur kelekatan pada anak, ibu biasanya lebih banyak berinteraksi

dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman. Lanjut dikatakan selain ibu, peranan ayah juga sangat penting untuk kehidupan anaknya. Ayah juga mempunyai peranan penting dalam penentuan status kelekatan anak, apakah anak akan membentuk kelekatan aman atau sebaliknya. Memasuki usia remaja, kelekatan yang terbentuk tidak lagi berwujud kelekatan (fisik) melainkan lebih kepada ikatan emosional (Greenberg et, al dalam O'koon, 1997).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kimmely dan Schafer, Asyafa 2011) secure attachment dan insecure attachment yang dibutuhkan anak dari ibu dan ayah memiliki presentase yang seimbang yaitu, 65% secure attachment dan 35% insecure attachment. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ayah juga memberikan kelekatan yang sama penting dibandingkan ibu.

Orang tua merupakan figur yang memberi bekal pengalaman kepada remaja berupa tingkah laku, sikap, dan cara-cara dalam mengenali emosi diri serta orang lain, mengendalikan emosi, menanggapi orang lain sesuai porsinya, dan bersosialisasi dengan masyarakat melalui pengalaman-pengalaman emosi yang didapatkan remaja ketika berinteraksi dengan keluarga terutama orang tua. Bentuk hubungan yang terjalin antara orang tua dan remaja akan menentukan

kecerdasan emosi pada remaja terbentuk, bahwa keluarga terutama orang tua yang merupakan figur sentral mempunyai peranan penting dalam perkembangan remaja, karena dasar hubungan pribadi remaja diperoleh pertama kali dalam hubungannya dengan orang tua.

Lestari (1997) juga menyebutkan bahwa kelekatan pada orang tua menjadi suatu langkah awal dalam proses perkembangan kecerdasan emosi remaja, karena orang tua menjadi orang terdekat remaja untuk berinteraksi dan memiliki jalinan emosi sebelum remaja menjalin interaksi dengan orang lain. Munculnya bentuk-bentuk perilaku yang negatif pada remaja seperti hal yang dikatakan Goleman (2009) bahwa gambaran adanya emosi yang tidak terkendalkan, mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi.

Fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar Sekolah Menengah Atas di Palembang berada pada lingkungan yang di kelilingi dengan sekolah - sekolah yang lain sehingga sering terjadi aduh mulut antar sekolah . Kondisi emosional remaja pada lingkungan ini sedikit kurang baik, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perkelahian antar kelompok maupun individu yang di picu oleh ejekan terjadi di lingkungan tersebut. Menurut warga sekitar, perkelahian tersebut terjadi

diawali dari kesalah pahaman dari anggota kelompok masing- masing.

Jadi dapat dikatakan bahwa pola kelekatan dimungkinkan mempunyai kontribusi terhadap kecerdasan emosi remaja. Penelitian ini ingin membuktikan apakah pola kelekatan berhubungan dengan kecerdasan emosi pada remaja.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional product moment. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan dalam variabel independen yang secara keseluruhan telah terjadi. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah menengah di Palembang. Data diambil pada akhir Mei 2021 dengan mengajukan izin penelitian terlebih dahulu dan mendistribusikan kuesioner penelitian pada awal Maret 2021.

### **Subject**

Populasi dalam penelitian ini diperoleh dari semua siswa SMA di Kota Palembang. Sekolah yang digunakan untuk penelitian ini adalah 21.962 remaja dengan karakteristik berusia 15-17 karena usia ini adalah masa pengembangan kecerdasan emosional. Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling (Azwar, 2014). Total siswa berjumlah 21.962. Sedangkan sampel yang akan diambil dalam penelitian ini berjumlah 130. Prosedur dalam penelitian ini, peneliti mengajukan izin penelitian terlebih dahulu ke sekolah dan ketika mereka mendapatkan konfirmasi distribusi kuesioner penelitian kepada siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 skala kuesioner, yaitu kuesioner tentang kelekatan orang tua, dan tentang kecerdasan emosi menggunakan skala yang terdiri dari 4 pilihan jawaban (1 yang sangat tidak setuju - 4 yang sangat sangat setuju ) untuk skala kelekatan orangtua, skala yang terdiri dari 4 pilihan jawaban (1 1 yang sangat tidak setuju - 4 yang sangat sangat setuju)

Skala kecerdasan emosi dalam penelitian ini menggunakan teori Goleman, (2009).

Instrumen kecerdasan emosi terdiri dari 40 pernyataan. Pilihan pilihan jawaban untuk respons yang diberikan pada subjek untuk setiap pernyataan sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (4). Skala kelekatan orangtua dalam penelitian ini menggunakan teori Armsden dan Greenberg, (2009). Instrumen kelakatan orangtua terdiri dari 40 pernyataan. Pilihan pilihan jawaban untuk respons yang diberikan pada subjek untuk setiap pernyataan sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (4).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan link google form yang selanjutnya mendapatkan hasil dari responden dan data yang dihasilkan disaring berdasarkan kecocokan dengan kriteria yang ditentukan. Data yang didapat sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi skor kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi

Kategori	Kelekatan Orang Tua		Kecerdasan Emosi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	68	52,30%	7	5,39%
Tinggi	46	35,39%	63	48,46%
Sedang	14	10,77%	59	45,38%
Rendah	2	1,54%	1	0,77%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%
	130	100%	130	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa variabel kelekatan orangtua mendapat skor terbesar pada kategori

sangat tinggi, sedangkan pada variabel kecerdasan emosi mendapatkan skor tertinggi pada kategori tinggi. Pada

variabel kelekatan orangtua kategori sangat tinggi berjumlah 68 orang (52,30%), hal ini menunjukkan sebagian besar remaja di merasakan kelekatan dengan ibu mereka pada kategori sangat tinggi. Sedangkan pada kategori tinggi terdapat 46 subjek atau (35,39% orang), pada kategori sedang terdapat 14 orang (10,77%). Pada kategori rendah terdapat 2 orang (1,54%) dan pada kategori sangat rendah menunjukkan angka nol yang berarti remaja tidak ada yang memiliki kelekatan orangtua dengan ibunya pada kategori sangat rendah.

Pada variabel kecerdasan emosi responden pada kategori sangat tinggi 7 orang (5,39%), pada kategori tinggi berjumlah 63 orang (48,46%) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosi pada kategori tinggi. Pada kategori sedang terdapat perbedaan yang tidak terlalu jauh dari kategori tinggi yaitu 59 orang

(45,38%), dan pada kategori rendah hanya 1 orang (0,77%), sedangkan pada kategori sangat rendah mendapat skor nol yang artinya tidak ada responden yang berada pada kategori sangat rendah dalam kecerdasan emosinya.

Selanjutnya telah dilakukan uji normalitas maka didapatkan hasil data yang menyatakan bahwa data dalam penelitian ini normal. Pada uji normalitas ditemukan hasil uji normalitas sebaran variabel kelekatan orangtua diperoleh dari nilai KS-Z yaitu 0,543 dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,291 ( $p > 0,05$ ). Kemudian variabel kecerdasan emosi diperoleh dari nilai KS-Z sebesar 0,632 dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,119 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan keterangan tersebut, uji normalitas menunjukkan kedua variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal. Seperti yang bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Variabel	KS-Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kelekatan Orangtua	0,543	0,291	Normal
Kecerdasan Emosi	0,632	0,119	Normal

Setelah dilakukan uji normalitas mendapatkan hasil normal selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis merupakan pemeriksaan atas penerimaan atau penolakan taraf signifikansi statistik dari koefisien yang dihasilkan. Arah dari

uji hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yaitu “Terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosi pada remaja”. Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik

statistik korelasi product moment dari Karl Pearson dan dianalisis menggunakan SPSS 23. Didapatkan hasil seperti

tercantum pada tabel dibawah ini: Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Product Moment.

Tabel 3. . Hasil Uji Hipotesis Produk Momen

Variabel		X	Y
X (Kelekatan Orang Tua)	Koefisien korelasi	1	0,742
	Signifikansi		0,000
Y (Kecerdasan Emosi)	Koefisien korelasi	0,742	1
	Signifikansi	0,000	

Berdasarkan hasil korelasi tentang hubungan kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosi diperoleh koefisien korelasi 0,742 nilai tersebut menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan namun rendah (Syahrudin dan Salim, 2012). Sedangkan Kolom sig pada tabel menunjukkan nilai P, sehingga diperoleh nilai P sebesar 0,000. Nilai  $P < 0,05$  menunjukkan ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_o$ ) ditolak, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang positif, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kelekatan orangtua maka semakin tinggi kecerdasan emosi pada remaja, sebaliknya semakin rendah kelekatan orangtua maka semakin rendah pula kecerdasan emosinya.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosi pada remaja.

Berdasarkan uji korelasi yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosi. Hal tersebut juga didapat dari penelitian Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kimmely dan Schafer, Asyafa 2011) *secure attachment* dan *insecure attachment* yang dibutuhkan anak dari ibu dan ayah memiliki presentase yang seimbang yaitu, 65% *secure attachment* dan 35% *insecure attachment*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ayah juga memberikan kelekatan yang sama penting dibandingkan ibu.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan dengan kecerdasan emosi. Pada variabel kelekatan orangtua terdapat skor rendah dari aspek komunikasi, dalam penelitiannya hal ini menurut BKKBN dapat disebabkan karena ada beberapa kecenderungan yang dilakukan orang tua ketika berkomunikasi dengan remaja,

diantaranya yaitu orang tua lebih banyak berbicara daripada mendengarkan, selalu merasa lebih tahu karena merasa memiliki pengalaman yang lebih, tidak berusaha untuk mendengarkan terlebih dahulu apa yang sedang terjadi dan dialami oleh remaja, tidak memberi kesempatan remaja untuk memberikan pendapat serta tidak mencoba menerima dahulu kenyataan yang dialami oleh remaja dan memahaminya.

Sedangkan pada variabel kecerdasan emosi terdapat skor rendah pada aspek mengelola emosi dikarenakan pada masa ini biasanya remaja memiliki energi yang besar dan emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Filiana (2016), juga menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan pada ibu dengan kecerdasan emosi. Penelitian ini dilakukan di daerah Palembang dengan subjek siswa SMA. Pada penelitiannya menunjukkan skor attachment pada kategori sangat tinggi dan kecerdasan emosi pada kategori tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Winarti dkk, dan Filiana menunjukkan persamaan terhadap hasil yang didapatkan.

Hasil penelitian yang dilakukan Winarti, Cholilawati dan Istiany (2012) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosi remaja dengan

nilai 21,20%. Hasil yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan yaitu siswa SMA di Palembang mendapatkan attachment dalam kategori skor sangat tinggi dari figur ibu. Attachment sendiri terdiri dari tiga aspek yaitu kepercayaan, komunikasi, dan pengasingan. Kepercayaan merupakan aspek yang memiliki skor paling tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain.

Kepercayaan sendiri meliputi rasa penghormatan dan penghargaan antara figur ibu dan anak. Artinya, remaja memiliki kepercayaan yang membuat mereka merasa dihargai dan dihormati terhadap keputusan yang mereka ambil. Mereka merasa bahwa ibu telah memahami kebutuhan dan keinginannya sesuai dengan indikator pada aspek dari kepercayaan dalam attachment itu sendiri. Kepercayaan juga berhubungan dengan kecerdasan emosi seperti yang dikatakan dalam penelitian (Malekpour, 2007), yang mengungkapkan bahwa kelekatan aman pada orang tua dapat memberikan dua dasar yang penting bagi seseorang yaitu munculnya rasa percaya kemudian kemampuan untuk mengelola emosi yang baik.

Didukung dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2005), yang menyatakan bahwa penerapan komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi orang tua dengan anak

memiliki implikasi terhadap emosi seorang anak. Anak akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain melalui komunikasi yang didapatnya. Hasil penelitian Ryan (2008), menyatakan bahwa pengabaian yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dapat menyebabkan timbulnya permasalahan maupun perilaku kekerasan pada remaja. Sedangkan menurut penelitain Sarracino (2011), menyatakan bahwa kelekatan yang baik akan menunjukkan kondisi emosional dan penyesuaian sosial yang baik sehingga akan membentuk hubungan yang nyaman dengan keluarga dan teman yang menyebabkan berkurangnya perilaku agresif maupun timbulnya permasalahan.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesisi mengenai kelekatan orang tua terhadap kecerdasan emosi, didapatkan kesimpulan bahwa kelekatan orang tua memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan emosi pada remaja, yang berarti bahwa semakin semakin tinggi kelekatan orang tua maka akan semakin tinggi pula kecerdasan emosi pada remaja

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullatif, Virnalis. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Kota Gorontalo. *Skripsi Universitas Negeri Gorontalo*.
- Anwar, K. (2018). Peran Sistem Penjamin Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 41-56.
- Candra & Sakban, Abdul. (2016) Analisis Korelasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *JIME : Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 53-60.
- Filiana., D,V. 2016. Hubungan kelekatan dengan ibu dengan kecerdasan emosi remaja.(Skripsi tidak diterbitkan).Fakultas Psikologi.UGM, Yogyakarta.
- Jatmiko. (2013). Pemimpin dan Kepemimpinan Organisasi. *UEU-Journal*, 209-219.
- Krisbiyanto, Achmad. (2019). Efektifitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTSN 2 Mojokerto. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 52-69
- Malekpour, M. (2007). Effets of attachment on early and later development. *The Britsh Journal of Developmen Disabilities* , 81-95
- Mardalena. (2017). Efektivitas Kepemimpinan ; Sebuah Kajian Teoritis. *"FOKUS" Jurnal Pendidikan STKIP YPM Bangko*, 78-83.
- Milojevi ,M., Dimitrijevi, A (2016). Kecerdasan Emosi dengan kecemasan menghadapi masa pembebasan narapidana :*Jurnal Psikologi Integratif*, Vol.2 N0.2. 42-49

